

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fungsi mental dan social (W. Maramis & Maramis, 2009). Salah satu gejala primer pada skizofrenia adalah gangguan kemauan, yaitu ketidakmampuan untuk bertindak atau mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Mereka tampak ragu-ragu dan menunjukkan ambivalensi, misalnya ingin makan tetapi langsung membatalkannya, atau ingin beraktivitas tetapi urung melakukannya. Menurut W. F. Maramis (2004) menjelaskan bahwa gangguan kemauan dapat membuat pasien kehilangan dorongan untuk melakukan aktivitas dasar, sehingga mereka tampak acuh, menarik diri, dan tidak merawat dirinya secara mandiri. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama munculnya masalah keperawatan defisit perawatan diri

Defisit perawatan diri merupakan salah satu masalah keperawatan utama yang sering dijumpai pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Masalah ini ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam melakukan aktivitas dasar seperti mandi, berpakaian, makan, menjaga kebersihan diri, hingga eliminasi secara mandiri (NANDA-I, 2021). Perawatan diri yang buruk dapat berdampak langsung pada kondisi fisik, misalnya munculnya infeksi kulit, gangguan saluran kemih, malnutrisi, serta kerentanan terhadap penyakit menular akibat kebersihan yang tidak terjaga.

Tidak hanya itu, dari sisi psikososial, pasien yang mengalami defisit perawatan diri cenderung mengalami isolasi sosial, penurunan harga diri, serta penolakan dari lingkungan sekitar karena dianggap “kotor” atau tidak terawat.

Studi menurut (Puspita Sari et al., 2021) menyebutkan bahwa pasien gangguan jiwa yang mengalami defisit perawatan diri menunjukkan risiko kesehatan fisik yang tinggi akibat ketidakmampuan menjaga kebersihan, nutrisi, dan pengobatan. Hal ini menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi, malnutrisi, dan keparahan penyakit primer yang tidak tertangani. Dalam beberapa studi di Indonesia, bahkan disebutkan bahwa pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri memiliki kemungkinan 2–3 kali lebih tinggi meninggal lebih awal dibandingkan populasi umum (Purba et al., 2025)..

Permasalahan ini juga tercermin dari tingginya jumlah pasien gangguan jiwa yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2022, terdapat total 3.587 orang dengan gangguan jiwa di seluruh wilayah Kabupaten Malang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 112 kasus tercatat berada di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo, yang berarti sekitar 3,1% kasus gangguan jiwa di Kabupaten Malang berasal dari puskesmas ini. Sementara itu, berdasarkan data rekam medis Puskesmas Ardimulyo tahun 2024 mencatat sebanyak 140 kasus gangguan jiwa yang tersebar di tujuh desa, dengan rincian: Desa Ardimulyo (15 kasus),

Randuagung (20 kasus), Toyomarto (18 kasus), Losari (16 kasus), Tamanharjo (18 kasus), Baturetno (6 kasus), Dengkol (15 kasus), dan Wonorejo (28 kasus). Penulis memilih Desa Wonorejo sebagai lokasi studi kasus karena desa ini memiliki jumlah pasien gangguan jiwa tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo. Tingginya angka kasus ini, ditambah kontribusi signifikan wilayah ini terhadap total kasus gangguan jiwa di Kabupaten Malang, menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap aspek perawatan diri pada penderita skizofrenia di wilayah tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan studi kasus mengenai defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di wilayah ini.

Melihat dampak serius akibat defisit perawatan diri yang dialami pasien skizofrenia, diperlukan pendekatan keperawatan yang tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar pasien, tetapi juga mampu memberdayakan mereka untuk mandiri dalam merawat dirinya sendiri. Salah satu pendekatan teoritis yang relevan dalam konteks ini adalah teori *Self-Care* yang dikembangkan oleh Dorothea Orem, yang menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan individu dalam merawat dirinya secara aktif dan bertanggung jawab. Dalam teorinya, Dorothea Orem menjelaskan bahwa ketika seseorang tidak mampu melakukan perawatan diri, perawat dapat memberikan dukungan melalui tiga sistem: *wholly compensatory*, *partially compensatory*, dan *supportive-educative* (Orem, 2001). Sistem *supportive-educative* dianggap sesuai untuk pasien skizofrenia yang masih memiliki potensi belajar, namun memerlukan bimbingan dan edukasi untuk melatih

keterampilan perawatan diri secara bertahap

Studi oleh Lestari & Hidayah (2023) di RSJ Yogyakarta juga menunjukkan bahwa penerapan terapi suportif edukatif berhasil meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien skizofrenia, ditandai dengan peningkatan skor *Global Assessment of Functioning* (GAF) dari kategori berat ke sedang setelah empat kali sesi intervensi edukatif. Intervensi yang diberikan berupa jadwal harian, penetapan tujuan realistis, dan komunikasi suportif telah membantu pasien membangun kembali kesadaran serta kemandiriannya dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melihat bahwa masalah defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia merupakan isu keperawatan yang penting. Tingginya angka kasus gangguan jiwa serta masih terbatasnya intervensi edukatif yang terstruktur menjadi faktor pendorong penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk studi kasus. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Penerapan Teori *Self Care*: Dorothea Orem Dengan Terapi *Supportive-Educative* Dalam Meningkatkan Kemampuan Aktivitas Sehari-Hari Pada Pasien Skizofrenia Dengan Defisit Perawatan Diri” sebagai fokus utama dalam karya ilmiah akhir ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah kemampuan pasien dengan defisit perawatan diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari setelah dilakukan pendekatan *supportive-educative* berdasarkan teori *self-care* dari Dorothea Orem?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis kemampuan pasien dengan defisit perawatan diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari setelah dilakukan pendekatan *supportive-educative* berdasarkan teori *self-care* dari Dorothea Orem

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data dan menganalisis masalah keperawatan dengan defisit perawatan diri.
- b. Merencanakan tindakan dan mengimplementasikan pendekatan *supportive-educative* berdasarkan teori *self-care* dari Dorothea Orem untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien.
- c. Menganalisis perkembangan dan evaluasi kemampuan aktivitas sehari-hari pasien setelah dilakukan tindakan keperawatan pendekatan *supportive-educative* berdasarkan teori *self-care* dari Dorothea Orem.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Menjadi acuan bagi klien dan keluarganya dalam memahami pentingnya perawatan diri pada pasien dengan gangguan jiwa. Intervensi *supportive-educative* yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan klien dalam merawat diri secara mandiri, serta mendorong keluarga untuk aktif mendukung

proses pemulihan pasien di lingkungan rumah.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi dapat diimplementasikan dalam asuhan keperawatan pasien gangguan jiwa dengan defisit perawatan diri melalui dengan melibatkan keluarga/orang terdekat bersama tenaga kesehatan sebagai supporter dan educator

2. Bagi Teoritis

Memperkuat penerapan sistem *supportive-educative* dalam teori *self-care* dari Dorothea Orem dalam meningkatkan aktivitas sehari-hari pada pasien dengan masalah defisit perawatan diri.

3. Bagi Pengembangan

Terapi *Supportive-Educative* dari Dorothea Orem dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan sumber informasi pendukung bagi peneliti lain serta dengan memperluas subjek penelitian dan eksplorasi lebih luas terkait variabel penelitian yang mempengaruhi berdasarkan fenomena yang terjadi.